

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP KEMAMPUAN
KADER MENGGUNAKAN KPSP DI DESA BALUNG KIDUL
KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

Dewi Mustikasari, Nikmatur Rohmah, Elok Permatasari

**Jl. Karimata 49 Jember Telp (0331) 332240 Fax: (0331) 337957 Email:
fikes@unmuhjember.ac.id Website: <http://fikes.unmuhjember.ac.id>**

ABSTRAK

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan informasi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku kesehatan setiap individu. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara yang dapat memberikan informasi kepada kader posyandu tentang menggunakan KPSP. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan yaitu cara berfikir, kesiapan mental, usia, kematangan, pendidikan, budaya, lingkungan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan kader dalam menggunakan KPSP di Desa Balung Kidul. Desain penelitian yang digunakan yaitu *one group pre test and post tes*. Jumlah populasi 30 kader, sampel sejumlah 30 responden yang diperoleh dengan *total sampling*. Instrumen yang digunakan ialah kuesioner dengan skala *Likert*. Uji statistik yang digunakan adalah *uji Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan kader menggunakan KPSP adalah 33% kemampuan baik dan kemampuan cukup adalah 67%. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan kader menggunakan KPSP di Desa Balung Kidul kabupaten Jember ($p = 0,000$). Metode *Role Play* sangat efektif untuk menentukan penilaian KPSP berdasarkan usia. Oleh karena itu, penelitian ini direkomendasikan kepada tenaga kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan dengan metode *Role Play* untuk mempermudah pemahaman kepada kader posyandu dalam pengukuran perkembangan balita menggunakan KPSP.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, KPSP, Kader

DaftarPustaka: 21 (2008-2015)

ABSTRACT

Health education is one of the factors that can give a person or group information for Dapa tmelakukan something actions and changes in health behavior of every individual. Health education is one way to provide information to the Posyandu cadre of using KPSP. Several factors can affect the ability of that way of thinking, mental readiness, age, maturity, education, culture, environment. The purpose of this study to determine the effect of health education on the ability of cadres in the use KPSP in Balung Kidul village. The study design used is one group pre test and post test. Total population 30 cadres, a sample of 30 respondents obtained by total sampling. The instrument used was a questionnaire with Likert scale. The statistical test used was Wilcoxon test. The results show the ability of cadres using KPSP is 33% good ability and enough ability is 67%. No effect on the ability of health education in the village cadres to use KPSP Balung Jember Kidul ($p = 0.000$). Role Play is unbelievably effective method for determining KPSP assessment based on age. Therefore, this study was recommended for health workers to provide health education to the Role Play method to facilitate the understanding of the Posyandu cadres in the measurement of early childhood

Development using KPSP.

*Keywords: Health Education, KPSP, Kader
DaftarPustaka: 21 (2008-2015)*

PENDAHULUAN

Kader adalah seorang tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat, yang bertugas membantu kelancaran pelayanan kesehatan. Keberadaan kader sering dikaitkan dengan pelayanan rutin posyandu, sehingga seorang kader posyandu harus mau bekerja secara sukarela dan ikhlas. Mau dan sanggup melaksanakan dan mengikuti kegiatan posyandu. Berdasarkan Depkes RI, 2010 (dalam Widayati, 2015) Dari beberapa tugas yang dimiliki oleh kader, salah satunya adalah dalam kesehatan anak yaitu perkembangan anak balita. Dalam perkembangan balita, kader memiliki peran dalam melakukan penyuluhan pada orang tua (Ibu) mengenai kesehatan anak, pemantauan dan stimulasi/rangsangan dini perkembangan serta melaporkan kesarana kesehatan apabila menemukan anak yang terlambat perkembangannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan kader dalam menjalankan tugasnya, diantaranya adalah pengetahuan kader tentang posyandu, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng

daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoadmojo, 2011). Pentingnya pemantauan tumbuh kembang pada Balita merupakan salah satu tugas dari kader.

Berdasarkan rekomendasi Departemen Kesehatan RI tahun 2006, ada dua instrumen yang dapat digunakan dalam pelaksanaan deteksi perkembangan ini, yaitu Denver II dan KPSP (kuesioner Pra-Skrining Perkembangan). Tujuan dari penggunaan KPSP sebagai instrumen skrining adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak sesuai dengan umurnya. Selain itu, instrumen ini juga digunakan sebagai alat untuk mendeteksi penyimpangan perkembangan anak agar segera dapat dilakukan intervensi. (Sulistiyawati, Ari 2014).

Diperlukan penjelasan berkaitan dengan pemantauan perkembangan sejak dini balita oleh kader posyandu. Upaya yang dilakukan kader dalam meningkatkan pengetahuan adalah dengan cara mencari informasi, pelatihan tentang penilaian atau instrumen perkembangan pada anak. Dengan demikian harapan kader dalam meningkatkan pengetahuan tentang

pemantauan tumbuh kembang anak dapat tercapai maksimal. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, kader belum melakukan pemantauan tumbuh kembang. Salah satu cara untuk memberikan pemahaman kepada kader yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada kader cara melakukan deteksi dini menggunakan KPSP.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan kader dalam menggunakan KPSP di Desa Balung Kidul kecamatan Balung kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *one group pre test and post tes design* bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel *independen* (pendidikan kesehatan) dengan variabel *dependen* (kemampuan kader menggunakan KPSP) di Desa Balung Kidul kecamatan Balung Jember yang dilaksanakan pada bulan Juni 2016 dengan menggunakan uji *wilcoxon*

dengan ketentuan nilai $\alpha = 0,05$ dan p value $\leq \alpha$. (Nursalam, 2013)

Sampel pada penelitian ini sebanyak 30 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi dengan skala *ordinal* untuk kuisisioner berisi 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban a, b, c, d jika jawaban benar mendapatkan score 1 dan jawaban salah 0. Sedangkan untuk lembar observasi berisi 28 *cek list* dengan pilihan jawaban benar 1 dan salah 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi kemampuan kader Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Di Desa Balung Kidul Kabupaten Jember, Juni 2016.
tahun (n=30)

Kategori	Jumlah	(%)
Baik	1	3,3
Cukup	15	50
Kurang	14	47
Total	30	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah

Berdasarkan tabel 5.7 diatas menunjukkan bahwa kader yang

memiliki kemampuan yang baik sebanyak 1 orang dengan presentase 3,3 %.

Kemampuan merupakan kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan berbagai tugas dalam satu suatu pekerjaan yang dikerjakannya. (dalam Farantika, P 2014). Salah satu kemungkinan penyebab kemampuan kurang pada kader posyandu ialah kurangnya informasi. Pengetahuan serta informasi yang dimiliki oleh kader posyandu terlalu sedikit karena keterbatasan kader yang tidak hanya memikirkan pekerjaan sebagai kader posyandu, waktu lain kader posyandu juga memiliki aktivitas lainnya. Sistem penambahan pengetahuan yang seharusnya lebih luas tentang posyandu akan terbatas oleh aktivitas sehari-hari para kader.

Salah satu cara pengukuran deteksi perkembangan yaitu menggunakan KPSP. Namun, kenyataanya kader posyandu tidak melakukan pengukuran perkembangan bahkan tidak mengetahui tugasnya secara keseluruhan dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan kader

posyandu mengenai posyandu. Kemampuan melakukan pemeriksaan deteksi perkembangan balita menggunakan KPSP yang seharusnya dapat diterapkan dalam kegiatan posyandu oleh kader, yakni melakukan pemeriksaan perkembangan pada balita yang dibawa keposyandu bertujuan untuk mengetahui perkembangan balita sesuai dengan usianya. Dengan adanya pemeriksaan perkembangan menggunakan KPSP pada saat posyandu ibu balita tidak khawatir dan bisa mengetahui perkembangan anak sesuai dengan usianya. Hal ini diperkuat oleh Ekasari, Fatma Mia, etc (2008) tugas kader Menimbang bayi dan balita, Bumil/ ibu menyusui, WUS atau PUS, perkembangan, mengukur lingkaran kepala dan lengan atas.

Tabel 5.6
 Distribusi Frekuensi
 kemampuan kader Setelah
 Diberikan Pendidikan
 Kesehatan Di Desa Balung
 Kidul Kabupaten Jember, Juni
 2016.
 (n=30)

Kategori kemampuan	Jumlah	(%)
Baik	10	33
Cukup	20	67
Kurang	-	-
Total	30	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 30 responden dapat diketahui responden yang memiliki kemampuan baik sebanyak 10 responden (33%), dan yang memiliki kemampuan cukup sebanyak 20 (67%), sehingga dengan adanya intervensi secara memberikan pendidikan kesehatan kepada kader posyandu tentang menggunakan KPSP ternyata dapat mempengaruhi peningkatan kader posyandu dalam menggunakan KPSP dengan tepat. Hal ini terjadi, karena perlakuan yang diberikan baik berupa penyuluhan, diskusi, dan simulasi dapat meningkatkan daya ingat dari responden mengenai materi yang telah diberikan.

Pendidikan kesehatan dalam arti pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan. Dan batasan ini tersirat unsure-unsur *input* (sasaran dan pendidik dari pendidikan), proses (upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain) dan *output* (melakukan apa yang diharapkan) (Notoatmodjo, 2012).

Peran serta kader dipengaruhi oleh berbagai faktor intrinsik diantaranya adalah pendidikan. Semakin tinggi pendidikan kader posyandu, maka akan membangun kemampuan yang baik tentang menggunakan KPSP. Jika kemampuan yang terbangun baik maka akan mampu menciptakan dan membangun perilaku yang positif tentang menggunakan KPSP. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Eka, dkk pada tahun 2013 yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kader KIA Dalam Deteksi Dini Perkembangan Balita Di Posyandu

Wilayah Kerja Puskesmas Babat Lamongan”, didapatkan hasil penelitian menunjukkan ($p = 0.035$) statistik bahwa pendidikan memiliki pengaruh dengan perilaku kesehatan relawan dalam deteksi dini perkembangan anak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon* untuk pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan kader menggunakan KPSP I Desa Balung Kidul kabupaten Jember p -value = 0,000, dimana jika nilai tersebut dibandingkan dengan nilai α menunjukkan hasil p -value $< \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$ dengan sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya ada pengaruh antara pendidikan kesehatan terhadap kemampuan kader menggunakan KPSP di Desa Balung Kidul Kecamatan Balung Jember. Artinya bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan kepada kader posyandu memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memberikan pengaruh terbentuknya suatu kemampuan yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (1993, dalam Indriyani, 2013) yang mendefinisikan pendidikan kesehatan (edukasi)

adalah usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan perilakunya untuk mencapai kesehatan secara optimal.

Setelah pemberian pendidikan kesehatan tentang KPSP kepada kader posyandu didapatkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh tingkat pengetahuan dan kemampuan kader posyandu, hal ini dikarenakan adanya pemberian informasi atau pendidikan kesehatan tersebut tentang menggunakan KPSP serta simulasi tentang cara menggunakan KPSP dapat di mengerti dan diterima sehingga informasi yang dimiliki bertambah dan dapat diterapkan pada pelaksanaan kegiatan posyandu.

Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada kader posyandu tidak lepas dari rasa keingintahuan mereka dalam menggunakan KPSP dengan benar, tapi mereka ingin mengetahui lebih jauh agar dapat melakukannya dengan baik. Sehingga dengan pemberian pendidikan kesehatan ini dapat mewujudkan kader posyandu dapat melakukan deteksi perkembangan dengan menggunakan KPSP. Keberhasilan pendidikan kesehatan tentang

menggunakan KPSP terhadap kemampuan kader salah satunya dipengaruhi tingkat pendidikan dimana mayoritas kader posyandu mengikuti pendidikan sekolah menengah atas. Hal ini sesuai dengan pendapat Septalia (2010), pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap informasi baru yang diterimanya. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah seseorang menerima informasi yang didapatnya.

Tabel 5.10
Distribusi Kemampuan Kader Posyandu Dalam Menggunakan KPSP Di Desa Balung Kidul Kabupaten Jember Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan, Juni 2016.
(n=30)

Nilai	Sebelum pendidikan kesehatan	Sesudah pendidikan kesehatan
Minimum	0	11
Maximum	7	13
Mean	5,87	9,70
Median	6	10
Mode	5	10
Std.Deviation	2,080	1,675

P= 0,000 α =0,05

Sumber: Data Primer yang telah diolah

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan kader menggunakan KSPP di Desa Balung Kidul kecamatan Balung kabupaten Jember adalah memiliki kemampuan yang baik sebanyak 10 orang dengan presentase 33 %, kemampuan cukup sebanyak 20 orang dengan presentase 67 %, dan tidak ditemukan untuk kategori yang kurang. Kemampuan kader posyandu sesudah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan nilai rata-rata 9,70, nilai minimal 7 dan nilai maksimal 13.

Disarankan agar tenaga kesehatan dapat meningkatkan peran dalam upaya pendidik dengan memberikan pendidikan kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kader posyandu akan tugasnya serta memotivasi kader posyandu untuk melakukan tugas pengukuran perkembangan menggunakan KPSP.

Dan untuk kader posyandu untuk meningkatkan pengetahuan mengenai deteksi perkembangan menggunakan KPSP dan dapat menerapkannya pada saat

pelaksanaan kegiatan posyandu tiap bulan agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai kader dengan baik.

Rohmah, N. (2014). *Dasar-Dasar Keperawatan Anak Dilengkapi dengan Proses Keperawatan dan Evidence Based Nursing di Area Keperawatan Anak*. Edisi 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Cicilia, Y., Kristiawati, Diyan, P. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kader KIA Dalam Deteksi Dini Perkembangan Balita Diposyandu Wilayah Kerja Puskesmas Babat Lamongan*.
- Ekasari, Fatma Mia, etc. (2008). *Keperawatan Komunitas: Upaya Memandirikan Masyarakat Untuk Hidup Sehat*. Jakarta: Trans Info Media.
- Indriyani, Diyan. (2013). *Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Septalia, RE. *Penyuluhan Kesehatan Masyarakat*. (2010). <http://creasoft.wordpress.com> diakses tanggal 29 Juni 2016
- Sulistiyowati, Ari. (2014). *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2011). *Kesehatan Masyarakat*. edisi revisi 2011. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, et al. (2013). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Widayati. (2015). *Peran Kader Dalam Pelaksanaan Posyandu Balita Di Desa Brongkol Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang*.